

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Bahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada penggemar *K-POP* dewasa awal diterima. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi non-parametrik *Kendall's Tau-b* yang menghasilkan nilai  $r = 0,248$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai korelasi tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *loneliness* yang dirasakan individu, semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk membentuk *parasocial relationship* dengan idola. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *loneliness*, semakin rendah pula intensitas *parasocial relationship* yang terbentuk.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *loneliness* berperan dalam mendorong keterlibatan penggemar pada *parasocial relationship*. Penelitian Lestari & Mariyati (2025) terkait *Psychological Well-Being* dan *Loneliness* terhadap *Celebrity Worship* Penggemar *K-POP* yang dilakukan pada 347 responden, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *loneliness* dengan kecenderungan pembentukan *parasocial relationship* pada penggemar *K-POP*. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nisa & Falah (2024) terkait *Loneliness* dengan *Parasocial Relationship* Pada Carat di Semarang yang menunjukkan bahwa *parasocial* terbentuk akibat *loneliness* yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi *loneliness* maka akan semakin tinggi kecenderungan pembentukan *parasocial relationship*, dan sebaliknya semakin rendah *loneliness*, maka semakin rendah pula kecenderungan pembentukan *parasocial relationship* terhadap idola.

Adanya pembentukan *parasocial relationship* ini berkaitan dengan kebutuhan yang ada pada tahap perkembangan individu. Dalam penelitian Irmansyah & Ningrat (2024) menyebutkan bahwa dewasa awal adalah kelompok usia yang paling rentan mengalami *loneliness*, sebagai bagian dari tahap perkembangannya. Dimana tahap ini ditandai adanya transisi yang menuntut

perubahan, seperti berpindah tempat tinggal, memulai karir, melanjutkan pendidikan, berpisah dengan lingkungan pertemanan sebelumnya, kesulitan beradaptasi dengan rekan kerja, menghadapi ketidakpastian pekerjaan, kesulitan membangun hubungan romantis, hingga mengalami pola penggunaan media yang berlebihan. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi individu untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna, dimana hubungan ini dapat menjadi sumber dukungan bagi individu untuk optimal menuju ke tahap perkembangan selanjutnya. Tahap ini disebut sebagai fase *intimacy vs isolation* oleh Erikson (dalam Santrock, 2019), yang artinya membangun keintiman atau melakukan pengisolasian diri.

Dalam penelitian Imanina & Suminar (2022) menunjukkan bahwa masih banyak individu dewasa awal yang sulit mendapatkan pemenuhan emosional, karena beberapa alasan seperti karena kesulitan dalam mengintegrasikan diri dengan lingkungan ataupun karena respon negatif yang diterima dari lingkungannya. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Russell (1996) bahwa individu yang *loneliness* adalah individu yang tidak merasakan kebermaknaan dan kedekatan dalam hubungan yang dijalani. Artinya, individu tetap dapat mengalami *loneliness* meskipun berada di keramaian.

Firdausa & K (2019), menunjukkan bahwa adanya *loneliness* yang dialami mendorong individu untuk membatasi diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut dilihat dari berkurangnya interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya, individu hanya akan berinteraksi dalam hal tertentu saja seperti dalam urusan pekerjaan. Meskipun begitu individu yang *loneliness* tetap memiliki kebutuhan akan keintiman, oleh karena itu mereka mencari alternatif yang dapat menjadi sumber pemenuhan emosional bagi diri mereka. Penelitian oleh Wardana & Suhesty (2024), menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan media sosial oleh individu yang *loneliness*. Dimana individu yang *loneliness* lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi secara *online*, dengan mengonsumsi konten yang menghibur dan bertukar informasi.

Kondisi tersebut juga dialami oleh penggemar *K-POP*, banyak dari mereka aktif melakukan pencarian konten dan kabar dari idolanya. Wardani & Kusuma

(2021) menjelaskan bahwa para penggemar yang mengalami *loneliness* biasanya mencari informasi idola, menyaksikan konten idola, serta berinteraksi dengan idola. Interaksi ini dianggap dapat memberikan pemenuhan bagi mereka, seperti sebagai hiburan dalam kekosongan, motivasi, serta mendapatkan perhatian terlebih saat idola mereka memberikan respon dalam siaran langsung. Akibatnya, individu semakin ingin terlibat dengan idolanya melalui aktivitas di media sosial. Intensnya interaksi ini, menimbulkan perasaan akrab seolah individu mengenal idolanya secara personal meskipun pada kenyataannya keakraban ini bersifat satu arah, disebut sebagai *parasocial relationship* (Mándli et al., 2022).

Pada penelitian ini juga dilakukan kategorisasi untuk melihat tingkat *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada penggemar *K-POP* dewasa awal secara menyeluruh. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas penggemar *KPOP* memiliki tingkat *loneliness* pada kategori sedang serta tingkat *parasocial relationship* pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi ditemukan bahwa masih banyak responden yang mengalami *loneliness* dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sebanyak 208 responden (40,78%) berada pada kategori *loneliness* sedang. Data tersebut membuktikan bahwa penggemar *K-POP* dalam penelitian ini cenderung memiliki kualitas hubungan yang belum sepenuhnya memuaskan atau tidak sesuai dengan harapan mereka. Hasil penelitian Boyong et al., (2024) mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa *loneliness* pada tingkat sedang mengindikasikan bahwa terkadang individu tetap dapat mengalami *loneliness* meskipun menjalin relasi dengan lingkungan sosial.

Adanya *loneliness* berhubungan dengan pembentukan *parasocial relationship*, terlihat dari tabel kategorisasi *parasocial relationship*, dimana sebanyak 234 responden (45,88%) berada pada kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar penggemar *K-POP* tidak hanya menikmati idola sebagai hiburan, tetapi juga membentuk keterikatan emosional yang cukup mendalam. Menurut Maltby et al., (2006) tingkatan *parasocial relationship* yang tinggi mencerminkan adanya ikatan yang kuat dengan idola, ditandai oleh fantasi mengenai idola yang sulit dikendalikan, kesediaan untuk berkorban, dan ketergantungan emosional yang dapat berkembang menjadi

perilaku obsesif. Manifestasi dari perilaku ini dapat terlihat melalui cara penggemar memandang idola secara romantis dan berharap bisa memilikinya, bersedia melakukan apapun sekalipun tindakan itu berpotensi melanggar hukum, serta dorongan kuat untuk mengetahui seluruh aspek kehidupan pribadi idola.

Cole & Leets (2015) menjelaskan bahwa *parasocial relationship* muncul karena individu merasa nyaman, memiliki kendali dalam hubungan, dan merasa tidak dituntut. Perbedaan pola ini menjelaskan mengapa penggemar yang mengalami *loneliness* cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan idola, dibandingkan dengan membangun hubungan sosial langsung yang memiliki syarat dan berisiko mengalami penolakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung bahwa penting bagi penggemar *KPOP* untuk membangun interaksi sosial yang sehat dan bermakna dalam kehidupan nyata, agar tidak sepenuhnya bergantung pada *parasocial relationship* sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional.

Untuk melihat pola hubungan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada penggemar *KPOP* dewasa awal, dilakukan analisis tabulasi silang. Berdasarkan hasil tabulasi silang, terlihat bahwa setiap kategori *loneliness* memiliki tingkat *parasocial relationship* yang bervariasi. Pada kategori *loneliness* sangat tinggi, mayoritas responden berada pada kategori *parasocial relationship* tinggi, yaitu sebanyak 12 responden (2,4%), diikuti kategori sedang sebanyak 12 responden (2,4%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden (4%). Sementara itu, tidak terdapat responden pada kategori *parasocial relationship* rendah maupun sangat rendah (0%). Pola serupa juga terjadi pada kategori *loneliness* tinggi, di mana mayoritas responden berada pada kategori *parasocial relationship* tinggi, yaitu sebanyak 88 responden (17,3%). Selanjutnya, diikuti responden pada kategori sedang sebanyak 48 responden (9,4%), kategori sangat tinggi sebanyak 26 responden (51,%), dan kategori rendah sebanyak 11 (2,2%). Sama seperti kategori sebelumnya, tidak ditemukan responden pada kategori sangat rendah (0%). Pada kategori *loneliness* sedang, pola serupa kembali muncul. Mayoritas responden berada di kategori *parasocial relationship* tinggi, yaitu sebanyak 91 responden (17,8%), diikuti kategori sedang sebanyak 85

responden (16,7%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 20 responden (3,9%). Berbeda dari dua kategori sebelumnya, pada kategori ini ditemukan responden berada pada tingkat rendah sebanyak 10 responden (2,0%) dan kategori sangat rendah sebanyak 2 responden (4%). Pada kategori *loneliness* rendah, mayoritas responden berada pada kategori *parasocial relationship* sedang, yaitu sebanyak 43 responden (8,4%), diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 38 responden (7,5%). Selain itu, terdapat responden pada kategori rendah sebanyak 9 responden (1,8%), kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden (6%), dan sangat rendah sebanyak 2 responden (4%). Terakhir, pada kategori *loneliness* sangat rendah, mayoritas responden berada pada kategori *parasocial relationship* sedang, yaitu sebanyak 8 responden (1,6%), diikuti kategori tinggi sebanyak 5 responden (1,0%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden (2%). Tidak ditemukan responden pada kategori rendah maupun sangat rendah (0%). Berdasarkan hasil tabulasi silang ini, dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat *loneliness*, semakin besar pula proporsi responden yang berada pada kategori *parasocial relationship* tinggi. Sebaliknya, pada tingkat *loneliness* rendah hingga sangat rendah, proporsi responden lebih banyak berada pada kategori *parasocial relationship* sedang dan rendah. Pola ini menunjukkan kecenderungan bahwa meningkatnya *loneliness* berkaitan dengan semakin kuatnya ikatan *parasocial* yang dibentuk penggemar terhadap idolanya. Dengan demikian, tabulasi silang ini mendukung hasil uji korelasi yang menyatakan adanya hubungan positif antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada penggemar KPOP dewasa awal.

Hasil penelitian ini memperoleh nilai sumbangsi antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* sebesar 49,79%, sementara sisa 50,21% oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa selain *loneliness*, terdapat faktor lain yang juga berkaitan dengan pembentukan *parasocial relationship*, faktor pertama yang berkaitan dengan *parasocial relationship* adalah *subjective well-being*. Penelitian Sadira & Vrisaba (2025) menyebutkan bahwa *subjective well-being* bisa menjadi salah satu faktor pembentukan *parasocial relationship*, dimana individu dengan tingkat *subjective well-being* rendah akan mengalami ketidakpuasan hidup dan dominasi emosi negatif, sehingga *parasocial relationship* dapat berfungsi sebagai

sumber afek positif bagi individu. Selanjutnya, penelitian oleh Putri & Hatta (2024) yang menyebutkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor pembentuk *parasocial relationship*, dimana individu dengan tingkat *self-esteem* yang rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam kepercayaan diri dan hubungan interpersonal di dunia nyata, sehingga hubungan parasosial sering dipersepsikan sebagai bentuk relasi aman bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan validasi diri. Selanjutnya, penelitian oleh Wardani & Kusuma (2021) menyebutkan bahwa fandom merupakan salah satu faktor sosial yang punya peran besar dalam memperkuat terbentuknya hubungan parasosial melalui aktivitas berbagai konten dan kabar idola, partisipasi dalam hari spesial idola, dan kegiatan dukungan untuk idola. Terakhir, penelitian Irawan et al., (2023), agensi *KPOP* memiliki peran besar dalam terbentuknya *parasocial relationship*, hal ini terbentuk melalui mengarahkan idol untuk berpenampilan menarik sesuai dengan citra dan konsep tertentu, menyediakan *platform* atau aplikasi khusus yang memungkinkan idol berkomunikasi langsung dengan penggemar, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan interaksi seperti *fan service* dan *fan meeting*. Strategi-strategi ini menciptakan ilusi kedekatan dan keintiman, sehingga penggemar merasa memiliki hubungan personal dengan idol meskipun interaksi tersebut bersifat satu arah.

Menurut McCutcheon et al., (2002), ketertarikan terhadap idola hanya akan berlangsung hingga masa remaja, dan intensitasnya akan berkurang saat individu memasuki usia dewasa awal. Apabila keterlibatan ini berlangsung secara berlebihan, dampak negatif dapat muncul, seperti menurunnya kemampuan komunikasi dan empati, munculnya standar relasi yang tidak realistis, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial yang sebenarnya. Individu yang terlalu terikat secara emosional juga berisiko obsesif untuk memiliki idola, kehilangan kontrol diri, dan bahkan menuntut timbal balik dari sang idola. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengganggu kesehatan psikologis individu (Mándli et al., 2022). Cahyani, (2019) menjelaskan bahwa hal tersebut karena individu dewasa awal harusnya telah mencapai kematangan secara logika dan emosional, yang membuat mereka lebih memiliki

batasan yang jelas dalam perilaku pengidolaan. Mereka lebih berfokus pada pengembangan diri, sehingga ketertarikan terhadap idola dipandang sekadar sebagai hiburan, bukan sesuatu yang sepenuhnya diandalkan. Selain itu, pada tahap ini kontrol orang tua sudah berkurang, sehingga individu dituntut untuk mandiri dalam mengendalikan diri serta mampu membuat keputusan yang bijak (Siswoyo et al., 2024).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* yang disebarkan di berbagai media sosial. Metode ini dipilih karena efisien dan mudah menjangkau responden, namun memiliki keterbatasan berupa kurangnya pengawasan selama pengisian, sehingga peneliti tidak bisa mengarahkan saat responden kesulitan memahami pertanyaan serta berpotensi munculnya bias atau jawaban yang kurang serius dari responden.
- b. Data dalam penelitian ini belum mencakup partisipan dari seluruh wilayah Indonesia, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan persebaran penggemar *KPOP* secara nasional. Kondisi ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian, mengingat salah satu kriteria yang diharapkan adalah keterlibatan penggemar *KPOP* dari berbagai daerah di Indonesia agar gambaran yang diperoleh lebih menyeluruh.
- c. Beberapa kalimat dalam kuesioner masih dirasa sulit dipahami oleh sebagian responden, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap pertanyaan. Hal ini dapat memengaruhi ketepatan jawaban yang diberikan dan berdampak pada keakuratan hasil penelitian.
- d. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena kurangnya pertanyaan terbuka yang dapat menggambarkan secara mendalam pengalaman *loneliness* dan bentuk *parasocial relationship* pada penggemar *KPOP* dewasa awal. Akibatnya, pemahaman terhadap dinamika emosional dan sosial responden menjadi terbatas pada data kuantitatif tanpa dukungan penjelasan kontekstual yang lebih mendalam.

## 5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada dewasa awal penggemar *K-POP*. Arah hubungan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada dewasa awal penggemar *K-POP* adalah positif, artinya semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi pula tingkat *parasocial relationship*, begitu pula sebaliknya, semakin rendah *loneliness* maka semakin rendah pula *parasocial relationship*. Sumbangan efektif dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa *loneliness* berkaitan dengan *parasocial relationship* sebesar 49,79%, sementara terdapat 50,21% yang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain *loneliness* yang juga berkaitan dengan pembentukan *parasocial relationship*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *loneliness* bukanlah satu-satunya faktor yang berkaitan dengan *parasocial relationship*, karena *subjective well-being*, *self-esteem*, fandom, dan agensi juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan terbentuknya *parasocial relationship* pada dewasa awal penggemar *K-POP*.

## 5.3. Saran

### a. Bagi dewasa awal

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan banyak individu dewasa awal yang mengalami kesepian dan kesulitan mengekspresikan perasaannya. Oleh karena itu, disarankan agar mereka lebih aktif membangun hubungan sosial nyata di lingkungan sekitar serta mengelola kesepian dengan cara positif, seperti mengembangkan keterampilan, mengikuti komunitas, atau melakukan aktivitas produktif yang mendukung karir dan pengembangan diri.



b. Bagi penggemar *K-POP*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian penggemar *KPOP* melakukan penggemaran dengan cara yang berdampak negatif bagi diri sendiri maupun idolanya. Oleh karena itu, disarankan agar penggemar dapat menyalurkan minatnya secara positif, misalnya dengan membangun dan memperkuat hubungan sosial di dunia nyata, terlibat dalam aktivitas komunitas atau hobi yang bersifat produktif, serta menjadikan kegiatan pengidolaan sebagai hiburan semata.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum mencakup seluruh faktor yang mungkin berpengaruh terhadap hubungan parasosial dan kesepian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain seperti *self-esteem* dan *empathy* yang mungkin turut memengaruhi hubungan kedua variabel tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian dengan melibatkan kelompok lain, seperti penggemar *game*, penggemar *film*, atau komunitas hiburan lainnya, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashe, D. D., & Mccutcheon, L. E. (2004). *Shyness, Loneliness, and Attitude Toward Celebrities*.
- Azizatul Nisa, N., & Falah, F. (2024). Hubungan antara Kesepian dengan Parasocial Relationship pada Anggota Kelompok Penggemar Seventeen Carat di Semarang. In *Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung* (Vol. 01).
- Boyong, C. E., Wahyu, N., Mariskha, S. E., Psikologi, F., & Timur, K. (2024). *HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DENGAN INTERAKSI RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS WITH PARASOCIAL*. 2(1), 1–9.
- Cahyani, D. (2019). *Pemujaan Selebriti terhadap Fangirling K-Pop di Usia Dini*. 304(Acpch 2018), 167–170.
- Cole, T., & Leets, L. (2015). *Attachment Styles and Intimate Television Viewing : Insecurely Forming Relationships in a Parasocial Way ATTACHMENT STYLES AND INTIMATE TELEVISION VIEWING : INSECURELY FORMING RELATIONSHIPS IN A. March*.  
<https://doi.org/10.1177/0265407599164005>
- Collisson, B., Browne, B. L., McCutcheon, L. E., Britt, R., & Browne, A. M. (2018). The interpersonal beginnings of fandom: The relation between attachment style, trust, and the admiration of celebrities. *Interpersona*, 12(1), 23–33. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v12i1.282>
- Desanty Rachmayani Rochendy Putri, & Muhammad Ilmi Hatta. (2024). Pengaruh Self-esteem terhadap Parasocial Relationship Penggemar K-Pop di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 115–120.  
<https://doi.org/10.29313/jrp.v4i2.5274>
- Firdausa, Z. A., & Shanti, L. P. (2019). Anggota Fansclub Prillvers Semarang the Relationship Between Loneliness and Parasocial Interaction of Young Adult Women. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 000, 1119–1125.
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (n.d.). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature

- Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.  
<https://doi.org/10.55927>
- Fitri, H. U., Rasmanah, M., Tuzzahra, S., Islam, B. P., Dakwah, F., Komunikasi, D., Negeri, I., & Fatah, R. (n.d.). *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam Hubungan Antara Loneliness dengan Parasocial Relationship pada Mahasiswa Penggemar K-Pop*. 4(2), 2025–2052.  
<https://doi.org/10.36420/dawa>
- Hartmann, T. (2016). *Conceptualization of Parasocial Phenomena and Well-Being*.
- Hwang, K., & Zhang, Q. (2018). Influence of parasocial relationship between digital celebrities and their followers on followers' purchase and electronic word-of-mouth intentions, and persuasion knowledge. *Computers in Human Behavior*, 87, 155–173. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.05.029>
- Imanina, F. N., & Suminar, D. R. (1851). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan antara Pet Attachment dengan Kesepian pada Dewasa Awal Lajang yang Merantau*. 2(1), 315–323.
- Irawan, D., Ayudhia, F., & Larashanty, S. (2023). *Self-esteem Pada Mahasiswa Yang Menjalin Hubungan Parasosial*. 1(1), 365–378.
- Irmansyah, E., & Ningrat, R. C. (2024). *Loneliness pada Masa Dewasa Awal : Tinjauan Sistematis Literatur*. 2(04), 327–337.
- Lestari, A. D., Dayita Pohan, H., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). *Merpsy Journal Kehidupan Fanbase Twitter Nctzenhalu (Studi Korelasi antara Kesepian dan Hubungan Parasosial pada Dewasa Awal)*.
- Lestari, A. D., & Pohan, H. D. (2023). *Kehidupan Fanbase Twitter Nctzenhalu (Studi Korelasi antara Kesepian dan Hubungan Parasosial pada Dewasa Awal)*. 15(1), 1–15.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273–283.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>

- Manawi Mohd Akib, M., Fitriyani, A., Intan Lampung, R., Lampung, B., Kajian Al-Quran dan Al-Sunnah, P., Pengajian Islam, F., Kebangsaan Malaysia, U., dan Konseling Islam, B., dan Ilmu Komunikasi, D., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2023). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KESEPIAN DENGAN PARASOCIAL RELATIONSHIP PADA REMAJA PENGGEAR K-POP DI KOMUNITAS EXO-L LAMPUNG. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 92–114. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Mándli, K., McCutcheon, L. E., & Zsila, Á. (2022). Mikszáth Kálmán tér 1. In *Hungary North American Journal of Psychology* (Vol. 24, Issue 2).
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93(1), 67–87. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>
- Nabila Fauziah, D., & Chusairi, A. (2022). *Hubungan antara Celebrity Worship dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Penggemar K-Pop*. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Nuryulia Praswati, A., Siska Suryandari, R., Hubungan Parasosial Antara Selebriti Dan Pengikutnya Terhadap Niat Beli Dan Niat E-WOM, P. (2021). *Pengaruh Hubungan Parasosial Antara Selebriti Dan Pengikutnya Terhadap Niat Beli Dan Niat E-WOM*.
- Noviyanti, Poerana, Oky Oxygentri *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial KONTRUKSI MAKNA FANGIRLING (STUDI FENOMENOLOGI PADA FAN ACCOUNT TWITTER PENGGEAR IU DI KALANGAN FOLLOWERS @\_JUINDONESIA) 1.* (2022). <https://doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.813-821>
- Ode Sumirna, W., Fajar Maulana, H., Rizal Ardiansah Putra, M., & Muhammadiyah Buton Baubau Correspondence Author, U. (2023). Hubungan Parasosial Antara Fangirl dan Selebriti K-Pop. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1612–1626. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25238>
- Putri, A., Sati, F., & Fikry, Z. (2025). *Hubungan Loneliness dengan Parasocial*

*Relationship pada Dewasa Awal Penggemar NCT di Sumatera Barat. September.*

- Putri Harbowo, N. (2024). Hubungan Kesepian dengan Parasocial Relationship pada Dewasa Awal di Jabodetabek. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1).
- Putri, N. S. (2024). Fenomena parasosial penggemar K-Pop dalam media sosial (studi kasus pada perilaku parasosial penggemar K-Pop di media sosial x, Instagram, dan Tiktok). In *Fenomena Parasosial Penggemar ... (Nabila S. Putri) Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi. ISSN* (Vol. 7, Issue 3).
- Putri Wardani, E., Sari Kusuma, R., Muhammadiyah Surakarta, U., Ahmad Yani, J., & Tengah, J. (2021). INTERAKSI PARASOSIAL PENGGEMAR K-POP DI MEDIA SOSIAL (Studi Kualitatif pada Fandom Army di Twitter) Parasocial Interaction of K-Pop Fans in Social Media (A Qualitative Study towards Army Fandom on Twitter). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 243–260. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Relationship, T., Loneliness, B., Azizah, A. N., & Awal, D. (2024). *Hubungan Antara Kesepian Dengan Adiksi Media Sosial Pada Dewasa Awal*. 4(1), 67–74.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2)
- Russell, D. W., & Pang, Y. C. (2016). Loneliness. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–3). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8\\_1085-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1085-1)
- Sadira, L. (2025). *Hubungan Antara Parasocial Relationship dengan Subjective Well-Being Pada Penggemar K-Pop The Relationship between Parasocial Relationship and Subjective Well- Being among K-Pop Fans Abstrak*. 12(02), 761–773.
- Santrock, J. W. . (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Shahnaz Sarah Darmawan, & Rakhmaditya Dewi Noorizki. (2024). My Idol My Savior: Kajian Literatur Kesepian dan Celebrity Worship pada Remaja penggemar K-Pop. *Flourishing Journal*, 4(3), 103–110.

<https://doi.org/10.17977/um070v4i32024p103-110>

- Siswoyo, A. O., Daranindra, K. C., & Abidin, Z. (2024). Relasi Parasosial pada Perempuan Dewasa Awal Penggemar Idola K-Pop. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 198. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4966>
- Tumiwa, V., Zusanri Batubara, M., Stephani, G., Aneldi Sembiring, L., Novelitina, J., Palangka Raya, U., & Tengah, K. (2024). GEJOLAK BUDAYA KOREA MELALUI K-POP DAN DRAMA KOREA TERHADAP KEHIDUPAN MAHASISWA UNIVERSITAS PALANGKA RAYA. *Politik Dan Pemerintahan*, 13.
- Vania, F., Psikologi, F., Kristen, U., Wacana, S., & Tengah, J. (2023). GAMBARAN CELEBRITY WORSHIP PADA DEWASA AWAL PENGGEMAR K-POP. 5(2), 273–280.
- Wahyu Wiji Lestari, P., & Ika Mariyati, L. (2025). *Pengaruh Psychological Well-Being Dan Loneliness Terhadap Celebrity Worship Pada Fans K-Pop the Influence of Psychological Well-Being and Loneliness on Celebrity Worship of K-Pop Fans*. 8(2), 971–998.
- Wardana, A., & Suhesty, A. (2024). Manajemen Waktu dan Emosi: Mengatasi Pengaruh Menonton Berlebihan dan Kesepian dalam Interaksi Parasosial. *Jmpis: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(6), 2363–2374.